

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disajikan hasil penelitian beserta pembahasannya mengenai hubungan *morning meal adherence* dan *snacking* dengan status gizi anak selama pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis (MBG) di MI Miftahul Huda Pecalukan, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. Penyajian hasil penelitian ini disusun secara sistematis, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data umum responden, serta data khusus yang berkaitan dengan variabel penelitian.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Pengambilan data penelitian ini dilaksanakan di MI Miftahul Huda Pecalukan, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. MI Miftahul Huda Pecalukan merupakan salah satu satuan pendidikan islam pada jenjang sekolah dasar yang berada di bawah naungan Kementerian Agama. Secara geografis, sekolah ini berlokasi di Jalan Kedok Ombo, Krajan Tengah, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. MI Miftahul Huda Pecalukan telah terakreditasi A dengan nomor sertifikat 164/BAP-S/M/SK/XI/2017. Jumlah peserta didik di sekolah ini sebanyak 420 siswa, dengan jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 117 siswa. Dari segi sarana dan prasarana, MI Miftahul Huda Pecalukan memiliki 13 ruang kelas, 1 ruang guru, 1 ruang pimpinan, 1 ruang konseling, 1 ruang ibadah, 1 ruang UKS, 1 ruang ekstrakurikuler, 1 kantin, 5 toilet siswa, serta 2 toilet guru. Selain itu, sekolah juga dilengkapi

dengan fasilitas penunjang kegiatan olahraga, seperti lapangan sepak bola, lapangan voli, dan fasilitas tenis meja. Tersedia pula area parkir untuk mendukung kenyamanan warga sekolah.

4.1.2 Data Umum

1) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di MI Miftahul Huda Pecalukan Prigen Kabupaten Pasuruan Pada Bulan April 2026

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-Laki	50	42,7 %
Perempuan	67	57,3 %
Total	117	100%

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden (57,3%) berjenis kelamin perempuan.

2) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia di MI Miftahul Huda Pecalukan Prigen Kabupaten Pasuruan Pada Bulan April 2026

Usia	Frekuensi	Presentase (%)
9-10 Tahun	32	27,4 %
11-12 Tahun	38	32,5 %
>12 Tahun	47	40,2 %
Total	117	100 %

Berdasarkan Tabel 4.2 menunjukkan hampir setengah responden (40,2%) berusia lebih dari 12 tahun.

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Kebiasaan Menghabiskan MBG

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kebiasaan Menghabiskan MBG di MI Miftahul Huda Pecalukan Prigen Kabupaten Pasuruan Pada Bulan April 2026

Kebiasaan Menghabiskan MBG	Frekuensi	Presentase (%)
Dihabiskan	81	69,2 %
Dihabiskan Sebagian	33	28,3 %
Tiak Dihabiskan	3	2,6 %
Total	117	100 %

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan sebagian besar responden (69,2%) menghabiskan MBG yang disediakan.

4) Karakteristik Responden Berdasarkan Penyediaan Sarapan Oleh Keluarga

Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penyediaan Sarapan Oleh Keluarga di MI Miftahul Huda Pecalukan Prigen Kabupaten Pasuruan Pada Bulan April 2026

Penyediaan Sarapan Oleh Keluarga	Frekuensi	Presentase (%)
Selalu	23	19,7 %
Jarang	53	45,3 %
Tidak Pernah	41	35,0 %
Total	117	100 %

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan hampir setengah responden (45,3%) jarang disediakan sarapan oleh keluarga

5) Karakteristik Responden Berdasarkan Kebiasaan Makan Sayur

Tabel 4. 5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kebiasaan Makan Sayur di MI Miftahul Huda Pecalukan Prigen Kabupaten Pasuruan Pada Bulan April 2026

Kebiasaan Makan Sayur	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	21	17,9 %
Cukup	26	22,2 %
Kurang	70	59,8 %
Total	117	100 %

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan sebagian besar responden (59,8%) memiliki kebiasaan makan sayur yang kurang.

6) Karakteristik Responden Berdasarkan Uang Saku

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Uang Saku di MI Miftahul Huda Pecalukan Prigen Kabupaten Pasuruan Pada Bulan April 2026

Uang Saku	Frekuensi	Presentase (%)
Rp 5000- Rp 10.000	51	43,6 %
Rp 11.000 – Rp 15.000	56	47,9 %
>Rp 15.000	10	8,5 %
Total	117	100 %

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan hampir setengah responden (47,9%) diberikan uang saku sebesar Rp 11.000 – Rp 15.000.

4.1.3 Data Khusus

1) Karakteristik Responden Berdasarkan *Morning Meal Adherence* anak di MI Miftahul Huda Pecalukan Prigen Kabupaten Pasuruan

Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi *Morning Meal Adherence* Anak di MI Miftahul Huda Pecalukan Prigen Kabupaten Pasuruan Pada Bulan April 2026

<i>Morning Meal Adherence</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak Patuh	21	17,9 %
Cukup Patuh	75	64,1 %
Patuh	21	17,8 %
Total	117	100 %

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan sebagian besar responden (64,1 %) dalam kategori cukup patuh.

2) Karakteristik Responden Berdasarkan perilaku *Snacking* anak di MI Miftahul Huda Pecalukan Prigen Kabupaten Pasuruan

Tabel 4. 8 Distribusi Frekuensi Perilaku *Snacking* Anak di MI Miftahul Huda Pecalukan Prigen Kabupaten Pasuruan Pada Bulan April 2026

<i>Snacking</i>	Frekuensi	Presentase (%)
Rendah	16	13,7 %
Sedang	83	70,9 %
Tinggi	18	15,4 %
Total	117	100 %

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan sebagian besar responden (70,9 %) memiliki perilaku *snacking* dalam kategori sedang.

3) Karakteristik Responden Berdasarkan Status Gizi Anak di MI Miftahul Huda Pecalukan Prigen Kabupaten Pasuruan

Tabel 4. 9 Distribusi Frekuensi Status Gizi Anak di MI Miftahul Huda Pecalukan Prigen Kabupaten Pasuruan Pada Bulan April 2026

Status Gizi	Frekuensi	Presentase (%)
Gizi Kurang	7	6,0 %
Gizi Baik	59	50,4 %
Gizi Lebih	14	12,0 %
Obesitas	37	31,6%
Total	117	100 %

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan sebagian besar (50,4 %) responden memiliki status gizi baik.

4) Hubungan *Morning Meal Adherence* dan *Snacking* dengan Status Gizi Anak di MI Miftahul Huda Pecalukan Prigen Kabupaten Pasuruan

Tabel 4. 10 Data Analisis Regresi Logistik Ordinal *Morning Meal Adherence* dan *Snacking* dengan Status Gizi Anak di MI Miftahul Huda Pecalukan Prigen Kabupaten Pasuruan Pada Bulan April 2026

Variabel Independent	Varibel Dependent	Signifikansi
<i>Morning Meal Adherence</i>	Status Gizi	0,338
<i>Snacking</i>		0,183
<i>Morning Meal Adherence</i> dan <i>Snacking</i>		0,347

Berdasarkan Tabel 4.10 hasil analisis Uji Regresi Logistik didapatkan nilai $p (0,347) > \alpha (0,05)$ yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara *Morning Meal Adherence* dan *Snacking* dengan status gizi.

4.2 Pembahasan

4.2.1 *Morning Meal Adherence* di MI Miftahul Huda Pecalukan pada masa pelaksanaan program makan bergizi gratis (MBG)

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan sebagian besar responden dalam kategori cukup patuh yaitu sebanyak 75 responden (64,1 %). Sedangkan *morning meal adherence* dalam kategori patuh sebanyak 21 responden (17,9 %), dan dalam kategori tidak patuh sebanyak 21 responden (17,9 %).

Secara teori, salah satu faktor yang memengaruhi kebiasaan sarapan pada anak adalah usia. Pada penelitian ini ditemukan bahwa responden usia >12 tahun paling banyak berada pada kategori cukup patuh, yaitu sebanyak 31 responden (66,0%). Kelompok usia 11–12 tahun juga didominasi kategori cukup patuh, yaitu sebanyak 28 responden (73,7%). Kelompok usia 9–10 tahun

sebagian besar berada pada kategori cukup patuh, yaitu sebanyak 16 responden (50,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa semakin bertambah usia anak, maka perkembangan kognitif dan kematangan berpikirnya juga meningkat, sehingga anak lebih mampu memahami pentingnya sarapan (Munawaroh et al., 2020). Penyediaan sarapan oleh keluarga juga menjadi faktor penting. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebanyak 45,3% responden jarang disiapkan sarapan oleh keluarganya. Berdasarkan hasil tabulasi silang, pada kelompok responden yang selalu disiapkan sarapan oleh keluarga, sebagian besar memiliki kepatuhan sarapan kategori cukup patuh yaitu sebesar 82,6%. Sementara itu, pada kelompok yang tidak pernah disiapkan sarapan oleh keluarga, proporsi terbesar juga berada pada kategori cukup patuh sebesar 48,8%, namun terdapat persentase tidak patuh yang lebih tinggi yaitu 31,7%. Literatur menyebutkan bahwa peran keluarga, khususnya orang tua, sangat berpengaruh dalam membentuk kebiasaan makan anak, termasuk menyediakan makanan di pagi hari. Anak yang tidak disiapkan sarapan cenderung melewatkan makan pagi karena keterbatasan waktu atau akses. Di sisi lain, kebiasaan menghabiskan makanan juga dapat berkontribusi terhadap kepatuhan sarapan (Chelsy Tihonksy et al., 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 81% responden menghabiskan makanan yang disediakan (MBG). Hal ini sesuai dengan teori bahwa kebiasaan makan yang baik, seperti menghabiskan makanan, mencerminkan pola makan yang lebih teratur dan dapat mendukung pemenuhan kebutuhan energi, termasuk melalui sarapan (Kasmuri, 2021).

Menurut peneliti tingkat *morning meal adherence* yang berada pada kategori cukup patuh ini merupakan hasil interaksi dari beberapa faktor tersebut. Meskipun usia anak yang lebih matang mendukung pemahaman pentingnya sarapan, kurangnya dukungan keluarga dalam penyediaan makanan pagi masih menjadi kendala utama. Tingginya kebiasaan anak dalam menghabiskan makanan menunjukkan adanya potensi positif dalam perilaku makan yang dapat diarahkan untuk meningkatkan kepatuhan sarapan.

4.2.2 *Snacking* di MI Miftahul Huda Pecalukan pada masa pelaksanaan program makan bergizi gratis (MBG)

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan sebagian besar perilaku *snacking* dalam kategori sedang yaitu sebanyak 83 responden (70,9 %). Sedangkan dalam kategori tinggi sebanyak 18 responden (15,4 %) dan dalam kategori rendah sebanyak 16 responden (13,7 %).

Secara teori perilaku *snacking* pada anak yang berada pada kategori sedang hingga tinggi menunjukkan bahwa anak usia sekolah dasar cenderung memiliki kebiasaan mengonsumsi jajanan di lingkungan sekolah. Hal ini dapat dipahami karena pada fase ini anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi serta ketertarikan terhadap makanan di luar rumah. Ketersediaan jajanan di sekitar sekolah dan pengaruh teman sebaya turut menjadi faktor pendorong anak untuk lebih memilih jajan dibandingkan membawa bekal dari rumah (Rasako, 2023). Perilaku jajan juga dipengaruhi oleh ketersediaan uang saku. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki uang saku pada kisaran Rp11.000–Rp15.000, yaitu sebanyak 47,9%. Berdasarkan hasil tabulasi

silang, kelompok uang saku Rp11.000–Rp15.000 sebagian besar memiliki perilaku snacking kategori sedang sebesar 76,8%. Kelompok uang saku Rp5.000–Rp10.000 juga didominasi perilaku snacking kategori sedang sebesar 64,7%. Jumlah uang saku yang lebih besar cenderung meningkatkan peluang anak untuk membeli jajanan, sehingga dapat memperkuat kebiasaan *snacking* (Lestari et al., 2024). Pola asuh orang tua juga berperan penting dalam membentuk perilaku makan anak. Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa pola asuh yang kurang terkontrol, terutama dalam hal pemberian uang saku dan pengawasan konsumsi makanan, dapat menyebabkan anak lebih bebas dalam memilih jajanan tanpa mempertimbangkan nilai gizi (Lonto, 2019). Hal ini sejalan dengan teori bahwa perilaku merupakan respon individu terhadap stimulus dari lingkungan, seperti ketersediaan makanan, uang saku, dan pengaruh sosial (Arikunto, 2021).

Menurut peneliti tingginya perilaku *snacking* pada anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekolah, tetapi juga oleh dukungan dan kontrol dari keluarga. Besarnya uang saku yang diberikan tanpa diimbangi dengan edukasi gizi dan pengawasan dapat mendorong anak untuk lebih sering membeli jajanan yang belum tentu sehat. Selain itu, pola asuh orang tua yang kurang memperhatikan kebiasaan makan anak turut memperkuat perilaku tersebut. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif orang tua dalam mengatur pemberian uang saku, membiasakan membawa bekal dari rumah, serta memberikan pemahaman kepada anak mengenai pentingnya memilih jajanan yang sehat agar perilaku *snacking* dapat lebih terkontrol.

4.2.3 Status Gizi Anak di MI Miftahul Huda Pecalukan pada masa pelaksanaan program makan bergizi gratis (MBG)

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa dari total 117 responden, sebagian besar memiliki status gizi baik, yaitu sebanyak 59 responden (50,4%). Selanjutnya, sebanyak 37 responden (31,6%) mengalami obesitas, 14 responden (12,0%) termasuk dalam kategori gizi lebih, dan 7 responden (6,0%) berada pada kategori gizi kurang. Penilaian status gizi tersebut dilakukan menggunakan indikator antropometri Indeks Massa Tubuh menurut Umur (IMT/U).

Secara teori, status gizi anak dipengaruhi oleh pola konsumsi makanan sehari-hari, termasuk perilaku snacking, kebiasaan sarapan, dan konsumsi sayur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku snacking pada kategori sedang, yaitu sebesar 70,9%. Kebiasaan mengonsumsi jajanan yang tinggi gula, garam, dan lemak tetapi rendah zat gizi dapat meningkatkan asupan kalori berlebih sehingga berisiko menyebabkan kelebihan berat badan dan obesitas apabila dikonsumsi secara terus-menerus (Febrina et al., 2022). Kebiasaan sarapan juga berperan dalam menjaga keseimbangan asupan gizi harian. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden berada pada kategori cukup patuh dalam melaksanakan sarapan, yaitu sebesar 64,1%. Sarapan membantu memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi pada pagi hari sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan aktivitas anak, sedangkan ketidakteraturan sarapan dapat mempengaruhi keseimbangan asupan gizi harian (Sam et al., 2025). Kebiasaan konsumsi sayur menjadi faktor penting

lain yang mempengaruhi status gizi anak. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori kurang dalam konsumsi sayuran, yaitu sebesar 59,8%. Rendahnya konsumsi sayur dapat menyebabkan kurangnya asupan vitamin, mineral, dan serat yang dibutuhkan tubuh untuk pertumbuhan dan metabolisme (Fadilah, 2023). Kondisi tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status gizi baik sebesar 50,4%, namun proporsi responden dengan obesitas juga cukup tinggi, yaitu sebesar 31,6%.

Status gizi anak juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan gizi yang dimiliki, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan anak. Pengetahuan gizi yang rendah menyebabkan anak kurang mampu membedakan makanan yang sehat dan tidak sehat, sehingga cenderung memilih makanan berdasarkan rasa dan daya tarik semata. Pendidikan gizi memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman dan sikap anak terhadap pemilihan makanan, sehingga semakin baik pengetahuan gizi anak maka semakin baik pula pola konsumsinya (Ode et al., 2025). Faktor budaya juga turut mempengaruhi status gizi anak. Budaya dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat membentuk kebiasaan makan, jenis makanan yang dikonsumsi, serta pola penyajian makanan sehari-hari. Budaya makan yang kurang memperhatikan keseimbangan gizi, seperti kebiasaan mengonsumsi makanan tertentu secara monoton atau rendah variasi, dapat berkontribusi terhadap masalah gizi pada anak (Asyah, 2024).

Menurut peneliti tingginya prevalensi status gizi kurang pada anak merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor perilaku makan yang belum

optimal. Rendahnya konsumsi sayur menjadi salah satu faktor yang cukup dominan, karena berhubungan langsung dengan kecukupan zat gizi mikro. Meskipun sebagian besar anak sudah cukup patuh dalam sarapan, kualitas dan kandungan gizi dari makanan yang dikonsumsi masih perlu diperhatikan. Kebiasaan jajan yang cukup tinggi tanpa seleksi makanan yang sehat juga berpotensi memperburuk kondisi status gizi. Kondisi ini semakin diperkuat oleh rendahnya pengetahuan gizi pada anak, yang menyebabkan anak kurang mampu memilih makanan yang bergizi seimbang, serta faktor budaya yang membentuk kebiasaan makan sehari-hari tanpa memperhatikan nilai gizi.

4.2.4 Hubungan *Morning Meal Adherence* dan *Snacking* Dengan Status Gizi Anak di MI Miftahul Huda Pecalukan pada masa pelaksanaan program makan bergizi gratis (MBG)

Berdasarkan Tabel 4.10 Hasil uji statistik menggunakan uji Regresi Logistik Ordinal dengan bantuan SPSS, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,347 ($> 0,05$) yang berarti H_1 ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *Morning Meal Adherence* dan *Snacking* dengan status gizi pada anak pada masa pelaksanaan program Makan Bergizi Gratis di MI Miftahul Huda Pecalukan Prigen Kabupaten Pasuruan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sammeng & Soumokil (2023), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara *morning meal adherence* atau kebiasaan sarapan dengan status gizi anak, dengan nilai *p-value* sebesar 0,899 ($>0,05$). Penelitian yang dilakukan oleh Winarni & Mustikawati (2022) juga

menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku *snacking* dengan status gizi anak, dengan nilai p-value sebesar 0,824 ($>0,05$). Hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa *morning meal adherence* maupun perilaku *snacking* bukan merupakan faktor yang secara langsung berhubungan dengan status gizi anak usia sekolah. Hasil penelitian dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya peran orang tua dalam membentuk kebiasaan makan anak, pola asuh, aktivitas fisik, pola konsumsi harian, serta lingkungan sehari-hari yang turut mempengaruhi perilaku makan dan status gizi anak.

Status gizi anak usia sekolah pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, sehingga tidak hanya ditentukan oleh *morning meal adherence* maupun perilaku *snacking* saja. Status gizi dipengaruhi oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung meliputi asupan makanan dan kondisi kesehatan atau penyakit infeksi, sedangkan faktor tidak langsung meliputi pola asuh keluarga, ketersediaan pangan, tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi, sanitasi lingkungan, serta akses terhadap pelayanan kesehatan (UNICEF, 2025). Kebutuhan gizi anak usia sekolah cenderung meningkat karena berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan aktif, sehingga keseimbangan antara asupan energi, aktivitas fisik, dan kondisi kesehatan menjadi hal yang penting dalam menentukan status gizi anak (Safitri et al., 2023).

Selain faktor tersebut perilaku makan anak juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan keluarga dan lingkungan sosial sehari-hari. Anak yang memiliki pola

makan utama yang baik, aktivitas fisik yang cukup, serta dukungan keluarga dalam pemenuhan kebutuhan gizi tetap dapat memiliki status gizi normal meskipun memiliki kebiasaan snacking tertentu atau tidak selalu sarapan secara rutin (Kasmuri, 2021). Sebaliknya, anak yang sering mengalami penyakit infeksi, memiliki aktivitas fisik rendah, atau konsumsi makanan yang tidak seimbang tetap berisiko mengalami masalah gizi. Teori keseimbangan energi juga menjelaskan bahwa status gizi dipengaruhi oleh keseimbangan antara energi yang masuk melalui konsumsi makanan dengan energi yang digunakan tubuh untuk aktivitas dan metabolisme (Kemenkes RI, 2019). *Morning meal adherence* dan perilaku *snacking* bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan status gizi anak usia sekolah, melainkan hanya sebagian dari berbagai faktor yang saling mempengaruhi.

Menurut peneliti tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara *morning meal adherence* dan perilaku *snacking* dengan status gizi anak usia sekolah dapat disebabkan karena status gizi anak dipengaruhi oleh banyak faktor lain yang lebih dominan. Sebagian besar anak masih memiliki pola makan utama yang cukup baik serta aktivitas sehari-hari yang berbeda-beda, sehingga kebiasaan sarapan maupun *snacking* belum tentu secara langsung mempengaruhi status gizi anak. Adanya peran keluarga dalam menyediakan makanan, pengawasan orang tua terhadap konsumsi anak, tingkat aktivitas fisik, serta kondisi kesehatan anak kemungkinan turut mempengaruhi status gizi responden. Peneliti juga berpendapat bahwa perilaku *snacking* pada anak tidak selalu berdampak negatif terhadap status gizi, karena jenis dan jumlah jajanan

yang dikonsumsi setiap anak berbeda-beda. Oleh sebab itu, status gizi anak usia sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh satu perilaku makan tertentu, melainkan merupakan hasil dari kombinasi berbagai faktor yang saling berkaitan.

